

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan ikatan dari dua orang yang berbeda jenis kelamin. Pernikahan mempunyai upaya untuk menyatukan diri antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah ikatan dengan membawa sistem keyakinan masing-masing, berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya.<sup>1</sup> Sedangkan dalam agama Kristen pernikahan itu ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan, sebagai suami istri yang didasari akan pengiringan kepada Kristus, pernikahan yang berpusat pada Yesus Kristus adalah Tuhan atas pernikahan itu.<sup>2</sup>

Setiap manusia pasti berkeinginan untuk melakukan suatu upacara pernikahan. Hal tersebut dikarenakan dengan melakukan upacara pernikahan, maka bisa membuat manusia melakukan hubungan seksual didalam kehidupan sehari-hari menjadi tidak berdosa. Namun, apabila ada seseorang yang membina rumah tangga tanpa melaksanakan upacara pernikahan maka akan menjadi ejekan masyarakat.

Pernikahan disebut juga sebagai lembaga sosial, yang artinya pernikahan antara sepasang pria dan wanita mempunyai dampak tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu pernikahan diatur oleh adat dan hukum, yang mana pernikahan tersebut tidak bisa dilakukan secara

---

<sup>1</sup> Abigael Wohing Ati, *Menguji Cinta* (Yogyakarta:Tarawang, 1999), 15.

<sup>2</sup> Howard,Gering, *Kamus Alkitab* (Jakarta:Yayasan Persekutuan Injil Indonesia,1990), 67.

sembarangan. Selain itu, pernikahan merupakan siklus yang menandai perubahan sosial seseorang, dari lajang menjadi tidak lajang. Oleh karena itu perlu disiapkan agar kekuatan-kekuatan lain tidak datang dan mengganggu kelancaran proses pernikahan dan kehidupan keluarga mereka.<sup>3</sup> Dengan semakin berkembangnya umat manusia, baik dalam populasinya maupun peradabannya, maka berbagai masyarakat dengan adat istiadatnya itupun bertemu dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman serta kebutuhan anggotanya.

Banyak faktor yang menjadi pendorong adanya pernikahan. Salah satunya adalah faktor agama. Setiap agama memiliki doktrin dilakukannya pernikahan. Begitu pula dalam agama Kristen. Dengan melaksanakan pernikahan maka salah satu segi yang digariskan dalam agama dapat dipenuhi. Sebagai makhluk yang dititahkan di dunia secara berpasang-pasangan, maka atas dasar kenyataan tersebut, sudah dikodratkan bahwa antara wanita dan pria itu perlu melaksanakan pernikahan.<sup>4</sup>

Pernikahan bisa menjadi pengalaman hidup yang sangat membahagiakan, sedikit membahagiakan, atau sama sekali tidak membahagiakan. Allah merancang dua jenis kelamin yang berbeda agar saling melengkapi. Allah ingin pria dan wanita bersatu dalam pernikahan agar mereka bisa saling mengisi kekurangan masing-masing.<sup>5</sup> Manusia di dunia ini diciptakan berlainan jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan dan

---

<sup>3</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), 57.

<sup>4</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan konseling perkawinan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 22.

<sup>5</sup> Jenny Natael, *Kebahagiaan pernikahan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 1.

keduanya mempunyai daya ketertarikan antara satu dengan yang lainnya untuk hidup bersama dan terjadilah suatu pernikahan antara manusia yang berlainan itu.<sup>6</sup>

Setiap agama mempunyai tata cara pernikahan yang berbeda, baik di dalam agama Budha, Khonghucu, Islam ataupun di dalam agama Kristen. Di dalam agama Kristen tata cara pernikahan diatur oleh gereja dan dipimpin oleh pendeta. Di dalam agama Kristen, seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri, begitu pula seorang istri hanya boleh mempunyai seorang suami. Berdasarkan alasan dan syarat-syarat tertentu serta dengan izin pengadilan, seorang pria baru boleh beristri lebih dari seorang.

Persyaratan-persyaratan yang diperlukan dalam melaksanakan pernikahan, maka cukup banyak persyaratan yang untuk melangsungkan sebuah pernikahan, undang-undang menentukan syarat-syarat yang ditentukan yakni batas umur yang serendah-rendahnya, pria harus sudah berumur 19 tahun dan wanita sudah harus mencapai umur 16 tahun. Dan izin orang tua masih diperlukan sampai yang akan kawin itu mencapai umur 21 tahun. Dalam hal tertentu suatu pernikahan dapat dicegah dan dibatalkan. Sebelum atau pada waktu dilangsungkan pernikahan kedua belah pihak yang akan menikah dapat mengadakan suatu perjanjian. Dalam bab II pasal 7 ayat 1 undang-undang pernikahan nomor 1 Tahun 1974 dengan demikian diatas akan jelas dinyatakan tentang umur sebagai salah satu syarat yang perlu dipenuhi bila seseorang akan

---

<sup>6</sup> Sudon Usman, *Kawin Lari dan Kawin Antar Umat Beragama* (Yogyakarta: Liberti, 1989), 19.

melaksanakan pernikahan.<sup>7</sup> Setiap gereja mempunyai aturan – aturan dalam melaksanakan upacara pernikahan begitu pula dengan upacara pernikahan yang ada di Gereja Bethany Nginden Surabaya yang merupakan gereja terbesar diseluruh Asia Tenggara. Penelitian ini membahas mengenai makna pernikahan dan tata cara pernikahan di Gereja Bethany Nginden. Pernikahan ini mengandung makna sacral. Tata cara pernikahannya terkesan sangat sederhana. Dan berbeda dengan gereja lainnya. Di dalam gereja tersebut pernikahannya tidak terlalu rumit ataupun mewah akan tetapi dilakukan secara sederhana. Berbeda dengan pernikahan di Jawa yang mana proses pelaksanaannya sangat rumit dan banyak ritual yang dilakukan dalam adat Jawa.

Di Gereja Bethany mempunyai aturan yang mana menikahkan orang yang statusnya masih sendiri, dan hanya Jemaat Kristen yang boleh melaksanakan pernikahan di Gereja Bethany Nginden Surabaya. Pernikahan di Gereja Bethany ada tempat pelaksanaan yang khusus untuk pernikahan Jemaat Kristen yakni di *Kapel* yang mana posisi tersebut berada di dalam gereja namun tidak dipakai untuk beribadah, hanya saja tempat yang khusus untuk melaksanakan suatu upacara pernikahan. Sedangkan di gereja lainnya, pernikahan dilaksanakan di gereja yang mana digunakan untuk pelaksanaan beribadah.

---

<sup>7</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan konseling perkawinan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 22.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna pernikahan Jemaat Kristiani di Gereja Bethany Nginden Surabaya?
2. Bagaimana tata cara pernikahan bagi Jemaat Kristiani di Gereja Bethany Nginden Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan makna pernikahan Jemaat Kristiani di Gereja Bethany Nginden Surabaya
2. Untuk menjelaskan tata cara pernikahan bagi Jemaat Kristiani di Gereja Bethany Nginden Surabaya

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan tentang keberagaman ritual keagamaan yang ada di Indonesia. Khususnya mengenai makna pernikahan dalam perspektif Kristiani di Gereja Bethany Nginden Surabaya. Serta mempertinggi kemampuan dalam menganalisa suatu fenomena keberagaman di Indonesia.

2. Akademis

- a. Memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program Strata Satu (S-1) Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya
  - b. Mengenalkan dan menambah wawasan tentang ritual keagamaan, khususnya mengenai makna dan ritual tata cara pernikahan dalam Kristen Gereja Bethany Nginden Surabaya
  - c. Mengembangkan keilmuan dan menambah referensi dalam mata kuliah agama Kristen pada jurusan Perbandingan Agama
3. Praktis
- a. Menambah wawasan bagi pemeluk agama lain tentang keragaman ritual agama-agama yang ada di Indonesia.
  - b. Menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain, sehingga dapat terjalin kerukunan dan solidaritas kehidupan antar umat beragama.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan penulis memilih judul studi tentang pernikahan bagi Jemaat Kristiani di Gereja Bethany Nginden Surabaya sebagai berikut:

1. Karena pernikahan merupakan salah satu ritual yang sacral bagi Jemaat Kristiani di Gereja Bethany Nginden Surabaya
2. Karena belum ada yang membahas tentang pernikahan bagi Jemaat Kristiani di Gereja Bethany Nginden Surabaya

## F. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “ **Studi Tentang Pernikahan Dalam Kristiani Di Gereja Bethany Nginden Surabaya**”. Untuk menghindari kekurangan ataupun kesalahan dalam memahami, berikut penulis jelaskan beberapa kosa kata dari judul diatas.

Pernikahan : Perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi<sup>8</sup>

Jemaat : Jemaah atau umat.<sup>9</sup>

Kristiani : Nama agama yang disampaikan oleh Kristus.<sup>10</sup>

Gereja : Bangunan atau rumah tempat berdoa atau melakukan upacara agama bagi pemeluk agama Kristen.<sup>11</sup>

Bethany : Suatu nama Gereja yang terletak di Nginden Intan Timur 1/ 29 Surabaya 60118.

Nginden : Nama kota yang berkelurahan Jangkungan di Surabaya

---

<sup>8</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,2008), 698.

<sup>9</sup> *Ibid*,392.

<sup>10</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,2008), 627.

<sup>11</sup> Howards,Gering, *Kamus Al Kitab* (Jakarta:Yayasan Persekutuan Injil Indonesia,1990), 477.

Dari pengertian secara etimologi maka penulis akan mengadakan penelitian tentang Studi tentang Pernikahan Bagi Jemaat Kristiani di Gereja Bethany Nginden Surabaya, pengertian tersebut secara luas bahwa suatu penelitian ilmiah yang dilakukan secara teliti dan sistematis dalam upaya memperoleh suatu data tentang tata cara pernikahan bagi Jemaat Kristiani di Gereja Bethany Nginden Surabaya dan lingkup pembahasan ini dibatasi oleh hal-hal praktis yang perlu diketahui dalam rangka fase hidup keluarga (nikah), baik tujuan maupun faktor-faktor yang mendorong masyarakat melakukan tradisi tata cara pernikahan dalam agama Kristen.

## **G. Tinjauan Pustaka**

Beberapa literatur yang terkait dalam penelitian ini yaitu:

1. Yakub, *Pembinaan keluarga Kristen*, Malang, 1990, Buku ini membahas tentang perkawinan dan tujuan perkawinan dalam perspektif Kristen secara umum
2. Purwahardiwardoyo, *Perkawinan dalam tradisi katolik*, Yogyakarta, 1988, Buku ini membahas tentang makna perkawinan menurut tokoh Kristen yakni Martin Luther dan Calvin
3. Jusuf, *Pelajaran Pokok-Pokok Kekristenan*, Jakarta, 1978, Buku ini membahas tentang syarat-syarat dan halangan perkawinan.

## **H. Metode Penelitian**

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mana apabila dilihat dari tempatnya merupakan penelitian lapangan, yang terjun secara langsung ke tempat yang akan dijadikan bahan penelitian. Penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan menggali data yang dibutuhkan melalui observasi dan terlibat secara langsung serta wawancara mendalam dengan nara sumber.<sup>12</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>13</sup> Dalam penelitian kualitatif posisi nara sumber itu penting, bukan sekedar untuk memberikan respons melainkan juga sebagai pemilik informasi<sup>14</sup>

### a. Responden

Responden adalah semua orang baik secara individu maupun kolektif yang akan dimintai keterangan yang diperlukan oleh pencari data. Bagi seorang peneliti, proses pengumpulan data dari responden baik melalui angket, kuesioner, atau wawancara langsung betul-betul harus teliti. Kemampuan responden sedikit banyak mempengaruhi jawaban atau informasi yang

---

<sup>12</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga, 2001), 129.

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 132.

<sup>14</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial –Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 13.

diberikan, terutama kalau pertanyaan menyangkut nama baik daerah atau pernyataan yang bersifat sensitif.<sup>15</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data mempunyai fungsi yang sangat dalam untuk melakukan penelitian. Demi mendapatkan data yang diakui keabsahannya maka dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Metode Observasi

Observasi yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki<sup>16</sup> atau pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan –pertanyaan.<sup>17</sup> Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap apa yang dijadikan obyek penelitian.<sup>18</sup> Metode ini digunakan peneliti untuk menggali data tentang makna pernikahan bagi Jemaat Kristiani di Gereja Bethany Nginden Surabaya dan tata cara pernikahan bagi Jemaat Kristiani di Gereja Bethany Nginden Surabaya.

#### b. Metode Wawancara

---

<sup>16</sup> <http://www.artidefinisi.com/2012/06/responden-pengertian-contoh-kelebihan.html>  
diunduh pada tanggal 14 Januari 2013 pukul 10:20

<sup>16</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)*,

32.

<sup>17</sup> Irawan Soeharto, *Metode Penelitian social* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 70.

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, cet IX (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP-IKIP, 1968), 146.

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.<sup>19</sup> Wawancara merupakan suatu metode untuk menggali data dari informan tertentu dengan ingin mengetahui secara mendalam mengenai objek penelitian. Metode ini dilakukan dengan melakukan dialog tanya jawab kepada informan yang telah mengalami pemilihan terlebih dahulu.<sup>20</sup> Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur, dimana daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya menjadi pedoman agar wawancara menjadi terarah. Wawancara juga dapat di definisikan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>21</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh tentang:

- a) Makna pernikahan dalam perspektif Kristiani Gereja Bethany Nginden Surabaya
- b) Tata cara pernikahan bagi Jemaat Kristiani di Gereja Bethany Nginden Surabaya

Wawancara pertama kali dilakukan peneliti dengan Pdm. Hendrik Manuputty, sebagai pendeta muda yang memberikan konseling kepada calon pengantin. Wawancara itu berlangsung pada tanggal 6 November

---

<sup>19</sup> Irawan Soeharto, *Metode Penelitian social* (Bandung,: PT Remaja Rosdakarya , 2008), 68.

<sup>20</sup> James P. Spraddley, *Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 79.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2010), 72.

2012 pukul 11.00 WIB di Gereja Bethany Nginden. Wawancara tersebut berjalan selama satu jam yang pada awal temanya Studi tentang pernikahan di Gereja Bethany Nginden Surabaya.

Wawancara selanjutnya dengan Bpk. Firdaus Sarumaha, selaku staf departemen pernikahan di Gereja Bethany Nginden Surabaya. Wawancara ini dilakukan pada Tanggal 19 Desember 2012 pada pukul 09.00 di Gereja Bethany Nginden Surabaya.

Pada tanggal 1 Desember 2012 peneliti mengikuti acara pernikahan di Gereja Bethany dan melakukan wawancara dengan Hana, sebagai pengantin wanita. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 1 Desember 2012 pukul jam 06.00 WIB di *kapel* yaitu tempat khusus pernikahan. Wawancara ini berjalan dengan lancar karena pengantin dan keluarga menyambut dengan ramah dan terbuka. Karena peneliti sebelumnya juga meminta izin kepada kedua calon pengantin.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, gambar atau sesuatu yang tercatat yang dapat digunakan sebagai bukti (keterangan).<sup>22</sup> Penulis menggunakan data dokumentasi ini, berupa foto dan video yang telah penulis peroleh dari obyek penelitian secara langsung. Dan kemudian ditambah dengan monografi serta beberapa sumber lain yang penulis peroleh dari lapangan. Metode ini digunakan untuk menggali data

---

<sup>22</sup> Irwan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 65.

tentang makna dan tata cara pernikahan bagi jemaat Kristiani di Gereja Bethany Nginden Surabaya.

#### 4. Metode Analisa Data

Setelah mendapatkan data yang diinginkan, langkah selanjutnya adalah mengelolah data. Dalam mengadakan pengolahan data penelitian ini, penulis menggunakan metode, adalah:

##### a. Editing

Meneliti kembali hasil catatan yang diperoleh ketika wawancara maupun observasi. Memeriksa dan meneliti kembali secara cermat data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.<sup>23</sup>

##### b. Koding

Koding adalah proses untuk membuat kategorisasi data kualitatif dan juga untuk menguraikan implikasi dan rincian dari kategori-kategorinya. Pada awalnya seseorang memulai membuat coding dengan mempertimbangkan data yang secepatnya muncul secara rinci sementara ia mengembangkan koding lainnya. Kemudian, ia bergerak ke arah koding yang dipilih dengan mempertimbangkan secara sistematis kode-kode yang dikaitkan dengan konsep inti.<sup>24</sup>

##### c. Tabulasi

---

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 270-271.

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rusdakarya, 2012), 27.

Tabulasi data merupakan langkah memasukkan data berdasarkan hasil penggalan data di lapangan. Untuk memperoleh nilai suatu variabel, misalnya nilai X1, X2, atau X3, bisa langsung data asli dari lapangan dan bisa merupakan hasil penjumlahan dari beberapa poin pertanyaan yang telah dijawab oleh responden.

## 5. **Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Bab ini berisi uraian tentang latar belakang dari permasalahan yang di angkat, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori: Bab ini meliputi Pengertian Pernikahan Secara Umum, Pernikahan di Jawa Potret Sejarah, Persiapan Acara Pernikahan Di Jawa, Pernikahan Dalam Agama Kristen, Bentuk-Bentuk Pernikahan Kristen, Sebab – Sebab Kemungkinan Terjadinya Pernikahan, Pokok-Pokok Pernikahan Kristen, Konsep Persiapan Pernikahan Dalam Agama Kristen

Bab III: Bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, meliputi letak dan kondisi geografis, demokrafis dan keadaan social budaya. Selanjutnya membahas mengenai hasil dari interview, observasi dan documenter yang meliputi tata cara pernikahan bagi Jemaat Kristiani Di Gereja Bethany Nginden Surabaya upacara pernikahan Dan Makna Pernikahan bagi Jemaat Kristiani Di Gereja Bethany Nginden Surabaya

Bab IV: Membahas tentang pandangan tata cara pernikahan secara umum dan proses upacara pernikahan Jemaat Kristen di Nginden Surabaya

Bab V: Penutup yang berisikan mengenai kesimpulan, saran dan disusul dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.